

**EKSISTENSI *THEOS* OLEH ARISTOTELES
DENGAN *SANG SUWUNG* DI MASYARAKAT JAWA
DALAM DIMENSI FILSAFAT ILMU**

Endar Fajar Ramadhan

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

email: endarfajar.2020@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Tuhan merupakan sebuah eksistensi yang ada ketika manusia mulai berpikir. Tuhan merupakan Sang Penggerak dimana semua benda menjadi mempunyai tujuan pasti. Konsep tersebut dicetuskan oleh Aristoteles, seorang filsuf dari Yunani, murid dari Plato. Konsep Tuhan oleh Aristoteles mempunyai relevansi dengan konsep Tuhan dalam masyarakat Jawa, khususnya orang Kejawan. Tuhan oleh orang Kejawan disebut sebagai Sang Suwung. Sang Suwung merupakan entitas murni yang dapat diraih melalui kesadaran murni, dimana manusia dapat berpikir dan mencapai sebuah kesadaran untuk mengenali Sang Atman. Dalam korelasinya, Tuhan oleh Aristoteles dengan Sang Suwung maka ditemukan revelansi tentang eksistensi Tuhan meliputi beberapa hal diantaranya yaitu: 1) kesadaran spiritual, 2) manunggaling kawula Gusti, 3) wajah Sang Suwung, 4) manusia miniatur jagad raya.
Kata kunci: Aristoteles, Suwung, Ilmu Pengetahuan, Kesadaran Murni.

ABSTRACT

*God is an existence that humans begin to think. God is the driving force where all objects have a definite purpose. The concept was coined by Aristotle, a philosopher from Greece, a student of Plato. Aristotle's concept of God has relevance to the concept of God in Javanese society, especially the Kejawan people. The Kejawan people call God Sang Suwung. Sang Suwung is a pure entity that can be reached through pure consciousness, where humans can think and attain awareness to realize the Atman. In the correlation between God by Aristotle and Sang Suwung, revelations about the existence of God were found including: 1) spiritual awareness, 2) manunggaling kawula Gusti, 3) Sang Suwung's face, 4) miniature human beings in the universe.
Keywords: Aristotle, Suwung, Science, Pure Consciousness.*

PENDAHULUAN

Filsafat ilmu adalah cabang dari filsafat yang mencari hakikat dari ilmu. Filsafat ilmu pada dasarnya sangat bergantung pada empirisme. Empirisme atau pengalaman akan menjadi sebuah pembuktian akan suatu ilmu yang kemudian dapat dicari hakikatnya. Filsafat ilmu bersumber pada beberapa hal, diantaranya yaitu 1) pengalaman, 2) nalar, 3) intuisi, 4) wahyu, 5) keyakinan. Filsafat ilmu berusaha melogika untuk menemukan kebenaran diantara berbagai ilmu dengan berbagai sumber yang berbeda-beda.

Beberapa tokoh filsafat atau yang lebih sering disebut sebagai filsuf memberikan beberapa definisi tentang filsafat ilmu, tokoh-tokoh tersebut diantaranya adalah Thales, Pythagoras, Xenophanes, Permenindes, Socrates, Plato, Aristoteles, dan Macus Tullius. Beberapa filsuf yang telah disebutkan masing-masing mempunyai persepsi tentang filsafat.

Suriasumantri (33:2010) mendefinisikan filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi (filsafat pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu (pengetahuan ilmiah).

Ilmu merupakan cabang pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Filsafat menurut Thales yaitu tentang bagaimana kehidupan berawal dari air, Plato beranggapan bahwa kebenaran itu bersifat spekulatif, dan Aristoteles yang menyumbangkan pendapat dengan mengatakan bahwasannya filsafat adalah segala hal yang spekulatif yang berpangkal pada hipotesis yang belum atau tidak pasti kebenarannya, segala hal yang hidup mempunyai sebuah kausalitas, dan ada penggerak dari seluruh alam semesta, yang kemudian muncul spekulasi tentang adanya Tuhan.

Aristoteles merupakan filsuf yang muncul pada era filsafat Yunani (384 SM - 322 SM). Aristoteles adalah murid seorang filsuf terkenal, yaitu Plato. Aristoteles menulis tentang berbagai subjek yang berbeda, termasuk fisika, metafisika, puisi, logika, retorika, politik, poemerintahan, etnis, biologi dan zoologi (anakbertanya.com: diakses pada 12-11-2020).

Aristoteles menggagas tentang adanya Sang Penggerak. Tuhan dalam gagasan Aristoteles adalah Tuhan yang bisa dibuktikan secara ilmiah. Maka dari itu Tuhan dalam perspektif

Aristoteles merupakan sebuah eksistensi. Dalam dunia filsafat ilmu, pembuktian merupakan hal pokok, Aristoteles merupakan seorang filsuf yang sangat berpangkal pada logika.

Eksistensi Sang Penggerak oleh Aristoteles dibuktikan melalui adanya pembuktian-pembuktian ilmiah. Sebagai sebuah pernyataan tentang Tuhan maka segala hal yang berkaitan dengan keberadaan-Nya harus bisa dibuktikan melalui pembuktian-pembuktian yang bersifat objektif sesuai dengan prinsip ilmu pengetahuan, bahwasannya segala pernyataan harus diikuti oleh pembuktian secara ilmiah.

Dalam makalah ini penulis akan memfokuskan pada topik bahasan tentang eksistensi Tuhan oleh Aristoteles yang diistilahkan dengan *Theos* dan korelasinya dengan konsep *Sang Suwung* dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Adapun rumusan masalah yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam makalah ini adalah sebagai berikut: Bagaimana deskripsi tentang ilmu pengetahuan? Bagaimana deskripsi Tuhan? Bagaimana eksistensi Tuhan antara Aristoteles dengan paham Jawa?

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ilmu Pengetahuan

Manusia lahir dengan mempunyai akal pikiran serta mental. Dengan akal, manusia dapat menggunakannya untuk berfikir sehingga dapat mengembangka suatu hal yang sebelumnya manusia tidak mengerti dan kemudian menjadi mengerti lalu lahirlah sebuah istilah tentang pengetahuan. Pengetahuan yang didukung oleh daya fikir dan yang bagus kemudian berkembang menjadi sebuah ilmu. Maka dari itu lalu muncul istilah ilmu pengetahuan.

Ilmu pengetahuan merupakan hasil daya fikir manusia yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat mengembangkan kehidupan semakin lebih baik. Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia disamping berbagai pengetahuan lainnya seperti seni dan agama (Suriasumantri, 2010:104).

Definisi ilmu pengetahuan secara umum adalah suatu pengetahuan tentang objek tertentu yang disusun secara sistematis objektif rasional dan empiris sebagai hasil (Adib, 2014:17).

Sebuah pengetahuan lahir atas dasar pertanyaan-pertanyaan yang dipertanyakan. Dari adanya pertanyaan maka manusia akan mencari jawaban atas pertanyaan tersebut.

Berbicara tentang ilmu sudah tentu sebuah ilmu adalah suatu langkah menuju sebuah kebenaran. Adanya pertanyaan dan pernyataan yang dicari sumber pengetahuannya mengidentifikasi bahwa sebenarnya ilmu dan pengetahuan memiliki fungsi untuk mencari sebuah hakikat dari kebenaran. Namun kita kembali lagi kepada sifat dari ilmu yang spekulatif. Maka dari itu atas adanya berbagai fenomena maka menuntut segala hal menjadi serba dipertanyakan kebenarannya. Maka dari muncul disiplin ilmu.

Disiplin ilmu adalah bagian-bagian ilmu yang mewakili masing-masing ilmu dan mempelajarinya. Sebagai contoh, kita belajar hukum dari disiplin ilmu hukum, kita belajar tentang cagar budaya maka kita belajar sejarah, dan lain sebagainya. Tetapi harus diingat bahwa ilmu tidak bisa berdiri sendiri dengan sepenuhnya, karena alam merupakan sebuah kesatuan dari berbagai unsur yang ada, dunia merupakan kumpulan dari segala pengetahuan yang ada. Maka dari itu lalu muncul ilmu antar disiplin, atau interdisipliner.

Berkaca pada mencari sebuah kebenaran lewat ilmu maka dapat disimpulkan bahwasannya tidak ada kebenaran yang bersifat mutlak, jalan menuju sebuah kebenaran itu bisa melewati mana saja. Maka dari itu fakta tentang kebenaran adalah bahwasannya kebenaran hanya satu akan tetapi benar adalah banyak. Tentang sebuah ilmu, dalam filsafat ilmu ada tiga istilah sebagai awal ilmu itu ada dan mulai dipertanyakan. Proses kronologis ilmu dalam filsafat diantaranya adalah 1). Ontologi, 2). Epistemologi, 3). Aksiologi. Ontologi berbicara tentang ada, epistemologi berbicara tentang bagaimana dan aksiologi berbicara tentang untuk apa.

Pengetahuan pada dasarnya memang awal sebuah ilmu, namun tidak semua pengetahuan dapat menjadi sebuah ilmu. Maka ada beberapa karakteristik yang dapat mengkategorikan bagaimana pengetahuan dapat menjadi sebuah ilmu. Menurut Endraswara (2017:20) adalah sebagai berikut:

- 1) Disusun secara metodis, sistematis, dan koheren (bertalian) tentang suatu bidang tertentu dan kenyataan (realitas).
- 2) Dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) tersebut. Unsur penting ilmu pengetahuan adalah penataan secara terperinci dan mampu memperjelas sebuah bidang pengetahuan. Semakin dalam ilmu pengetahuan menggali dan menekuni hal-hal yang khusus dari kenyataan (realitas) semakin nyata tuntutan untuk mencari tahu tentang seluruh kenyataan. Semakin dalam pencarian kebenaran suatu fenomena semakin cermat pula ilmu itu. Prinsip-prinsip metodis dan kejelasan ilmu merupakan rangkaian berfikir filsafat.

Selanjutnya ilmu pengetahuan digolongkan berdasarkan pengamatan atas gejala-gejala yang letaknya paling jauh dari suasana kehidupan sehari-hari. Ada salah satu tokoh yang menggolongkan ilmu pengetahuan sesuai asumsi tersebut. Tokoh tersebut adalah Auguste Comte (1791-1857). Sesuai yang diandarkan oleh Wibisono (1983:24-25) penggolongan ilmu pengetahuan Auguste Comte adalah sebagai berikut:

- 1) Ilmu pasti (matematika)

Ilmu pasti merupakan dasar bagi semua ilmu pengetahuan karena sifatnya yang tetap, bergerak, dan pasti. Dengan metode-metode yang dipergunakan melalui ilmu pasti kita akan memperoleh pengetahuan tentang sesuatu yang sebenarnya, yaitu hukum ilmu pengetahuan dalam tingkat kesederhanaan dan ketetapan yang tertinggi, sebagaimana yang dapat dilakukan akal manusia.

- 2) Ilmu Perbintangan (astronomi)

Dengan rumus-rumus ilmu pasti, maka ilmu perbintangan dapat menyusun hukum-hukum benda langit. Ilmu perbintangan menerangkan bagaimana bentuk, ukuran, kedudukan, dan gerak benda langit seperti bintang, bumi, bulan, matahari atau planet-planet lainnya.

- 3) Ilmu Alam (Fisika)

Ilmu alam merupakan ilmu yang lebih tinggi dari pada ilmu perbintangan, maka pengetahuan mengenai benda-benda langit merupakan dasar bagi pemahaman gejala dunia anorganik. Gejala-gejala dalam ilmu akal lebih kompleks, yang tidak akan dapat dipahami tanpa terlebih

dahulu memahami hukum-hukum astronomi. Melalui pemahaman gejala-gejala fisika dan hukum dengan tepat sama gejala yang berada pada suatu tatanan keadaan tertentu.

4) Ilmu Kimia (chemistry)

Gejala-gejala dalam ilmu kimia lebih kompleks dari pada ilmu alam dan ilmu kimia mempunyai kaitan dengan ilmu hayat (biologi) bahkan juga dengan sosiologi. Pendekatan yang digunakan dalam ilmu kimia ini hanya melalui pengamatan (observasi) dan percobaan (eksperimen) melainkan juga dengan perbandingan (komparasi).

5) Ilmu Hayat (Fisiologi atau Biologi)

Ilmu hayat (biologi) merupakan ilmu yang kompleks dan berhadapan dengan gejala-gejala kehidupan, gejala-gejala dalam ilmu hayat mengalami perubahan yang cepat dan perkembangan yang belum sampai pada tahap positif. Berbeda dengan ilmu-ilmu sebelumnya seperti ilmu pasti, ilmu perbintangan, ilmu alam, dan ilmu kimia yang telah berada pada tahap positif, karena sifatnya yang kompleks maka cara pendekatannya membutuhkan alat yang lebih lengkap.

6) Fisika Sosial (Sosiologi)

Fisika sosial (sosiologi) merupakan urutan tertinggi dalam penggolongan ilmu pengetahuan. Fisika sosial (sosiologi) sebagai ilmu berhadapan dengan gejala-gejala yang paling kompleks paling konkret dan khusus yaitu gejala yang berkaitan dengan kehidupan umat manusia dalam berkelompok.

Penggolongan diatas merupakan salah satu dari sekian banyak penggolongan ilmu pengetahuan oleh seorang tokoh. Masih banyak tokoh lain yang mempunyai asumsi tentang penggolongan ilmu pengetahuan dari sudut pandang masing-masing tokoh. Akan tetapi jika akan dibahas pada makalah ini akan tidak cukup, maka akan dibahas pada makalah selanjutnya.

Dari penggolongan tersebut dapat menunjukkan sebuah perkembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang muncul diawali oleh para filsuf kemudian berkembang menjadi beberapa cabang keilmuan yang akhirnya merujuk pada adanya sebuah pembuktian lewat cara kuantitatif dan kualitatif seperti yang kita ketahui pada saat ini.

Diluar disiplin ilmu yang dapat kita buktikan melalui jagad keilmiahannya masih ada cabang ilmu lain yang membutuhkan pembuktian lebih dalam dan diluar ranah fisik, yaitu metafisik, diantaranya adalah ilmu pengetahuan tentang agama, dan tentang ke-Tuhanan.

Ilmu pengetahuan tentang Tuhan dalam dunia keilmuan disebut Teologi. Teologi adalah disiplin ilmu yang berusaha melogika tentang eksistensi keyakinan beragama, Tuhan, spiritualitas, dan tradisi-tradisi dalam agama. Para teolog berusaha menafsirkan mendiskusikan dan mengajar salah satu bidang dalam agama menggunakan rasionalitas dan argumen-argumen ilmiah.

B. Tuhan

Tuhan dalam pengertiannya adalah pencipta, penguasa dan penggerak alam semesta. Tuhan merupakan dzat yang kekal, Tuhan adalah yang menciptakan sekaligus yang menghancurkan dunia. Tuhan adalah entitas tunggal yang tidak ada bandingannya.

Dalam pandangan Syekh Siti Jenar (dalam Kandito, 2012:69-70) Tuhan merupakan Dzat yang melingkupi materi dan alam jiwa sekaligus, sehingga wujud Tuhan tidak mampu diindera oleh manusia dan makhluk lain yang diciptakan olehNya. Tuhan tidak berwujud wadag seperti manusia namun Tuhan merupakan sesuatu yang meliputi segalanya.

Eksistensi Tuhan tidak dapat dicerap oleh pancaindra, Tuhan tidak bisa dilihat dengan mata wantah, Tuhan tidak bisa diraba dan lain sebagainya. Tuhan adalah sesuatu yang jauh tanpa jarak dan dekat tetapi tidak bersenggolan. Begitulah konsep Tuhan secara sederhana. Tuhan adalah suatu yang diluar nalar manusia. Tuhan merupakan Dzat yang terpisah dan tercampur dalam kehidupan.

Dalam perspektif agama Tuhan diasumsikan sebagai puncak spiritual tertinggi, Tuhan adalah inti dari kehidupan, dimana umat manusia tunduk atas perintah Tuhan yang telah menciptakannya. Alam merupakan ciptaan Tuhan, maka manusia wajib hukumnya menyembah kepadaNya sebagai wujud syukur akan diberikan kehidupan. Realitas Tuhan dalam kehidupan dapat dikenali melalui ibadah, bersyukur dan lain sebagainya kegiatan yang

bersifat religius. Aristoteles mengasumsikan Tuhan sebagai eksistensi dari Sang Penggerak, segala sesuatu yang ada diantara ada yang ada. Tuhan menurut Aristoteles ada ketika kita berfikir, karena Tuhan merupakan Aktus Murni. Tidak konkrit dan tidak berwujud materi. Lebih lengkapnya akan diuraikan pada subab dibawah ini.

C. Korelasi Eksistensi Tuhan oleh Aristoteles dengan Paham Jawa

Sudah disinggung sedikit tentang pandangan Aristoteles tentang Tuhan atau disebut sebagai Sang Penggerak. Aris Toteles dan Plato setuju atas konsep Tuhan sebagai realita dibalik materi yang ada. Tuhan ada ketika kita mulai berfikir, Tuhan bukanlah sebuah wujud materi, akan tetapi sebuah wujud nonmateri yang menggerakkan segalanya.

Aristoteles juga berpendapat bahwa Tuhan berdiri sendiri, tidak beranak, tidak akan berubah, tidak pernah berakhir, dan bersifat kekal. Tuhan merupakan penyebab dari segala benda menjadi bertujuan. Hal tersebut didukung oleh salah satu pendapat ahli yang mengatakan bahwa menurut Aristoteles Tuhan merupakan penggerak pertama.

Perspektif Tuhan oleh Aristoteles berkorelasi dengan paham Jawa tentang Tuhan yang diasumsikan sebagai Sang Suwung. Sang Suwung merupakan salah satu istilah oleh orang Jawa untuk menyebut Tuhan. Tuhan disini tidak terikat pada suatu keyakinan tertentu, akan tetapi konsep Tuhan secara umum khususnya dalam sistim religi Jawa. Keterkaitan konsep antara konsep Tuhan oleh Aristoteles dan konsep Tuhan oleh orang Jawa selengkapya akan diuraikan pada poin bahasan dibawah ini dengan lebih terperinci.

1) Kesadaran Spiritual

Orang Jawa sejak jaman prasejarah sudah mempunyai sistem spiritual, hal tersebut dibuktikan dengan adanya animisme-dinamisme yang merupakan kepercayaan orang Jawa jaman dahulu terhadap roh-roh nenek moyang. Dengan upacara-upacara adat orang Jawa jaman dahulu dikatakan dapat berkomunikasi dengan roh-roh tersebut. Hal ini membuktikan bahwa orang Jawa sudah memiliki kearifan lokal dan lokal jenius yang baik sejak dahulu kala.

Setelah datangnya kepercayaan-kepercayaan dari negara luar seperti Hindu, Budha dan Islam orang Jawa tetap dapat mempertahankan sistem religinya dengan baik, dengan adanya sinkretisme membuktikan bahwa sejatinya orang Jawa tetap menjaga spiritualistasnya.

Jika ditilik melalui kesejarahannya, sesungguhnya orang Jawa sudah mengenal adanya Tuhan sejak jaman prasejarah. Orang terdahulu tidak serta merta menyembah roh akan tetapi menjadikan roh sebagai perantara saja. Roh hanya sebagai perantara wujud jahat dan baik. Orang Jawa sejak jaman dahulu sudah memiliki keyakinan bahwa ada satu Dzat tunggal yang dapat menghidupkan dan mematikan makhluk. Dalam pagelaran wayang, fungsi pagelaran wayang jaman dahulu adalah sebagai upacara adat untuk menghubungkan dunia nyata dan gaib, dimana wayang sebagai pralambang baik buruk, sesajen dan ubarampe dihaturkan sebagai wujud tunduk kepada Tuhan dan rasa bersyukur. Lalu, Tuhan oleh orang Jawa disebut sebagai Gusti. Sebutan Gusti biasanya diberikan kepada orang-orang dengan kedudukan tertinggi, seperti keluarga bangsawan keraton Jawa-Bali. Karena hal tersebut berkaca pada tuhan sebagai Gusti, yaitu Dzat yang maha tinggi.

*Tan samar pamoring suksma
Sinuksmaya winahya ing asepi
Sinimpen telengin kalbu
Pambukaning warana
Tarlen saking liyep layaping aluyut
Pindha pesating supena*

Petikan tembang macapat diatas diambil dari pupuh Pangkur bait ke-13 dalam Serat Wedhatama karya Mangkunegara IV.

Dari penggalan tembang tersebut dapat diketahui bahwa orang Jawa itu pandai bermeditasi. Melalui meditasi orang Jawa dapat mengenal Tuhannya. Yang kemudian muncul istilah Suwung. Suwung merupakan sebutan yang diberikan oleh orang Jawa kepada Gusti *kang tanpa rupa*. Orang Jawa mengenal istilah "*Gusti iku cedhak kang tanpa senggolan adoh kang tanpa wangenan*" artinya yaitu "Tuhan itu dekat tapi tidak bersenggolan dan jauh tanpa jarak" Suwung atau Sang Suwung diasumsikan sebagai

sebuah kekosongan yang mengawali segalanya, Suwung adalah kosong yang sebenarnya isi dan isi yang sebenarnya kosong.

Dewantoro (2017:31) perjalanan spiritual membawa pelakunya untuk semakin mengerti tentang misteri Tuhan dan semesta beserta kehidupan di dalamnya. Meditasi merupakan salah satu teknik untuk meraih hal tersebut. Meditasi akan mengungkap realita dibalik ilmu sains. Melalui meditasi hal yang tidak dapat diungkap melalui sains dapat diungkapkan, melalui jalan spiritual misteri tersembunyi tentang kehidupan dapat diungkapkan. Dewantoro juga menambahkan meditasi adalah cara untuk mengurai hal yang bersifat metafisik. Kasunyatan metafisik adalah kasunyatan yang tidak dapat diurai pada ranah sains, hal tersebut jumbuh dengan pendapat Aristoteles tentang Tuhan ada ketika kita mulai berfikir. Aristoteles beranggapan bahwa ada Sang Penggerak sejati yang menggerakkan pikirannya. Hal tersebut sama dengan meditasi yang dimana memusatkan pemikiran pada satu titik.

Kesadaran adalah kunci utama dalam menganal Tuhan. Kesadaran disini dimaksudkan untuk kesadaran spiritual. Orang Jawa lewat kesadaran spiritualnya akan dapat *panggih marang* Sang Suwung, sang suksma sejati, *kang tan kena kinayangapa*.

2) Manunggaling Kawula Gusti

Orang Jawa tentu sudah tidak asing dengan kalimat "*Manunggaling Kawula Gusti*" ya, kalimat tersebut tentu sudah sangat akrab didengar oleh masyarakat Jawa. Manunggaling kawula Gusti merupakan suatu titik bertemunya manusia dengan Sang Suwung. Konteks bertemu disini bukan seperti manusia bertemu dengan manusia lainnya akan tetapi bertemu dalam suasana spiritualis.

Manusia dapat menganali Sang Suwung ketika dapat meraih puncak kesadaran murni, dimana ego kemanusiaan sudah luruh dan dapat dikendalikan, disini seperti kalimat yang sudah dicetuskan oleh leluhur Jawa yaitu "*nutupi babahan hawa sanga, manther anggenira semedi*" nutupi babahan hawa sanga merupakan proses mengendalikan ego manusia, dimana manusia memiliki lubang pada tubuh berjumlah sembilan yang diasumsikan sebagai lubang keluar masuknya nafsu manusiawi.

Dengan bisa mengendalikan hawa nafsunya manusia akan luruh sifat kemanusiaannya dan dapat mencapai puncak spiritualis tertinggi dimana akan mengenali keberadaan Sang Suwung sebagai hakikat dari kesadaran tertinggi atau Atman.

Dalam sudut pandang Aristoteles kehadiran Sang Penggerak datang ketika manusia mulai berfikir, dengan menggunakan akalnya manusia dapat mengenali keberadaan sebuah hakikat kesadaran. Hal ini dalam Al-Quran dijelaskan melalui kalimat "*Man Arafah Nafsa Faqad Arafah Rabbah*" artinya adalah "Barang siapa mengenali dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhannya".

3) Wajah Sang Suwung

Sang Suwung yang Maha Segalanya meliputi segala unsur di alam semesta. Entitas Sang Suwung sebagai Dzat tertinggi dalam hal ini meliputi segala hal yang ada pada kehidupan. Sang Suwung adalah pohon, Sang Suwung adalah Gunung, Sang Suwung adalah Matahari, Sang Suwung adalah air, dan lain sebagainya.

Mengenai wajah Sang Suwung disini akan menguraikan tentang hakikat keberadaannya. Disebut sebagai Suwung karena sesuai dengan arti secara harfiahnya. Suwung berarti tidak ada. Paham kosong adalah awal dari segalanya merupakan hal yang mendasari penyebutan Sang Suwung. Sang Suwung merupakan kekosongan yang menggerakkan segalanya.

Jika manusia telah bisa mengendalikan kekuannya maka akan gampang dalam mengenali wajah Sang Suwung di dunia ini. Sebagai contoh kasus, Sang Suwung adalah pelangi. Jika kita berfikir, sejatinya pelangi berawal dari kekosongan, hal yang tidak tampak menjadi tampak indah dan berwarna-warni indah. Pelangi merupakan perpaduan antara sinar matahari dan air hujan. Sinar matahari tidak dapat kita ketahui warnanya, kita hanya dapat mengetahui dengan indera peraba, merasakan panas terik sinar matahari misalnya. Air tidak memiliki warna atau bening. Air dan sinar yang bertemu kemudian melahirkan warna-warni yang indah. Ini adalah wajah Sang Suwung, kekosongan yang menciptakan segalanya. Sang Suwung adalah ketiadaan yang mengadakan. Wajah Sang Suwung dapat kita lihat dimana saja jika kita dapat mengenalinya. Melalui kesadaran lah kita akan dapat mengenali entitas Sang Suwung.

4) Manusia Miniatur Jagad Raya

Manusia merupakan miniatur jagad raya. Manusia merupakan serpihan kecil dari sang Atman. Sang Suwung yang merupakan jagad gedhe menciptakan manusia sebagai jagad alit atau mikrokosmos. Sedikit kesadaran Sang Maha Sadar terlahir ke dunia menjadi kesadaran kecil. Manusia hidup dengan diberikan kesadaran lengkap yang disebut sebagai kesadaran manusiawi. Manusia lahir dan menjadi makhluk paling dominan di muka bumi, melalui kehendakNya manusia diberikan unsur-unsur yang begitu lengkap sehingga dapat unggul daripada makhluk lainnya.

Manusia diciptakan dengan beberapa unsur yang sangat berpengaruh akan kehidupan, unsur tersebut diantaranya seperti yang disebutkan dibawah ini:

a) Nyawa

Nyawa merupakan unsur utama dalam kehidupan manusia. Nyawa ada dan bernaung dalam tubuh manusia ketika manusia masih dapat bernafas. Oleh karena itu nyawa erat kaitannya dengan organ vital manusia. Dewantoro (2017:97) mengatakan bahwa nyawa adalah perekat jiwa. Ketika nyawa sudah tidak ada, maka jiwa akan melanjutkan perjalanannya, dan tubuh akan kembali ke bentuk asalnya, yang tanah menjadi tanah, air menjadi air dan lain sebagainya.

b) Nalar

Nalar merupakan hal selanjutnya yang meliputi manusia. Nalar erat kaitannya dengan kesadaran. Manusia dengan nalar akan dapat berlogika dan berfikir. Manusia dengan nalar akan dapat berfikir tentang ke-akuan, aku yang tersendiri dan aku yang bukan aku. Melalui nalar, manusia dapat memiliki kecerdasan. Hal tersebut berkaitan dengan argumen Aristoteles yang melogikakan segala hal melalui penalaran logis.

c) Rasa Perasaan

Rasa berhubungan dengan pancaindera atau perasa manusia. Indera penciuman, peraba dan lain sebagainya. Perasaan berhubungan dengan emosi manusia. Dimana emosi dibangun melalui sistem dalam tubuh manusia yang lahir menjadi emosi positif dan negatif manusia.

d) Karsa

Karsa adalah hawa nafsu manusia. Dengan hawa nafsulah manusia tetap hidup. Manusia

dengan karsa dapat melakukan apa saja. Adanya karsa membuat manusia terasa hidup. Bagaimana manusia bernalar akan menuntun karsa tersebut. Dalam paham kejawen karsa manusia dibagi menjadi empat, diantaranya yaitu dengan simbol warna, yaitu warna kuning, putih, hitam dan merah. Karsa manusia tergantung pada nalar manusia. Dengan karsa manusia dapat mencapai kesadaran tertinggi.

Andaran diatas mengakhiri pembahasan tentang eksistensi Tuhan dalam perspektif Aristoteles dan Sang Suwung dalam perspektif orang Jawa. Sebuah kesadaran akan adanya Tuhan lewat istilah Sang Penggerak dan Sang Suwung menjadikan perspektif filsafat barat dan Jawa dapat sinkron. Kesadaran Aristoteles bahwa Tuhan ada ketika ia berfikir maka akan sesuai dengan konsep Jawa yaitu manunggaling kawula Gusti. Disitu Aristoteles sadar bahwa Tuhan itu dekat tapi tidak bersentuhan dan jauh tapi takberjarak.

PENUTUP

D. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan penulis, maka dapat disimpulkan:

- 1) Perspektif Aristoteles tentang Tuhan sefrekuensi dengan perspektif orang Jawa tentang Sang Suwung. Kesadaran logika tentang keberadaan Tuhan pada diri sendiri merupakan hal yang sama dalam perspektif masing-masing.
- 2) Aku berfikir, maka aku ada. Kalimat tersebut tergambar dalam sudut pandang Aristoteles tentang keberadaan tuhan. Hal ini sinkron dengan konsep Sang Suwung yang dapat mengenali Tuhan dengan cara memusatkan pikiran untuk meraih kesadaran murni.
- 3) Aristoteles sadar akan keberadaan Sang Penggerak yang menjadikan sebuah objek mempunyai tujuan. Hal ini sinkron dengan pepatah Jawa yang mengatakan tentang Sangkan Paraning dumadi.

E. Saran

Saran disini dimaksudkan untuk pembaca yang budiman. Atas kurangnya isi dari tulisan ini penulis menunggu adanya saran dengan memberikan tambahan atau melengkapi argumen disini. Filsafat

mengajak kita untuk berfikir melalui berbagai celah ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Muhammad. 2014. *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewantoro, Setyo Hajar. 2017. *Suwung, Ajaran Rahasia Leluhur Jawa*. Tangerang: PT Kaurama Buana Antara.
- Endraswara, Suwardi. 2017. *Filsafat Ilmu Konsep Sejarah dan Pengembangan Metode Ilmiah*. Yogyakarta: Caps.
- Hendra Gunawan.2017. *siapa itu Aristoteles?*, dari anakbertanya.com/siapa-itu-aristoteles/. Diakses pada 12 November 2020.
- Nasution, Harun. 1990. *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kandito, Argawi. 2012. *Pengakuan-Pengakuan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Suriasumantri, Jujun S. 2010. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Wibisono, Koento. 1983. *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Aguste Conte*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.